

**POTENSI AGROWISATA SEBAGAI UPAYA TINDAKAN KONSERVASI GUNA
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN
(Studi Kasus Di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung
Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)**

Nuniek Hermita

Jurusan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Raya Jakarta Km.4 Pakupatan Serang, Fax.0254 8285293

ABSTRAK

Kampung Cinyurup memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi baik flora dan fauna, yang sering mengalami masalah degradasi lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi agritourism sebagai upaya untuk mengidentifikasi potensi agritourism sebagai tindakan konservatif untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Ini digunakan metode deskriptif squalitative dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada potensi agritourism seperti kondisi fisik; komoditas pertanian, peternakan domba; dan pariwisata lain yang mendukung potensi. Pengunjung dapat menikmati panorama langsung alam yang sejuk, bersih dan indah dan melakukan rekreasi pariwisata tarik aktivitas dan kegiatan ilmiah seperti budidaya dan pengolahan komoditas talas beneng menjadi produk utama, pembuatan pupuk kompos, biogas dan laboratorium lapangan. Kegiatan Agritourism di kampung Cinyurup kampung, kelurahan Juhut Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten merupakan langkah yang tepat dalam aksi konservasi. Karena kawasan konservasi seperti manajemen, penggunaan dan konservasi keanekaragaman hayati yang memiliki potensi sebagai agritourism dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat dan ekosistem keseimbangan di daerah Gunung Karang. Jadi, mungkin pertimbangan untuk kepentingan masa depan dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Agritourism, Bioversitas, Konservasi, Pembangunan berkelanjutan.

**AGRITOURISM POTENTIAL AS CONSERVATIONAL EFFORT TO REALIZE
SUSTAINABILITY DEVELOPMENT
(Case Study in Cinyurup Kampung, Juhut Karangtanjung District, Pandeglang Regency
Banten Province)**

ABSTRACT

Cinyurup kampung has the potential of high biodiversity of flora and fauna, which often have problems of environmental degradation. The purpose of the research was to identify agritourism potential as effort for identifying agritourism potential as conservative action to realize sustainable development in the region. It used descriptive squalitative method with data collection through observation, interview, questionnaire distribution and documentary study. The result indicted that there is agritourism potential such as physical condition; agricultural commodity, sheep farming; and other tourism supporting potential. Visitors can enjoy directly natural panorama that is cool, clean and beautiful and do recreation tourism attraction activity and scientific activity such as cultivation and *talas beneng* commodity processing to be main product, making compost fertilizer, biogas and field laboratory. Agritourism activity in Cinyurup kampung, kelurahan Juhut Karangtanjung district, Pandeglang regency Banten is proper step in conservation action. Because conservation areas such as management, usage and conservation on biodiversity having potential as agritourism can give economic profit for society and ecosystem balance in Gunung Karang area. So, it may be consideration for future interest and realize sustainable development.

Keywords: *conservation, agritourism, biodiversity, sustainable development*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki potensi keragaman hayati yang beranekaragam baik flora maupun fauna, sehingga memberikan banyak manfaat dan hasil, baik bagi Negara maupun masyarakat lokal sekitarnya. Pola hidup kembali ke alam (*back to nature*) telah mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang masih alami, serta memiliki sejumlah besar potensi sumberdaya yang bernilai. Perjalanan ini bukan sekedar untuk menikmati keindahan alam, mengamati satwaliar, tetapi juga melakukan upaya-upaya konservasi lingkungan, serta berhubungan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Pola perjalanan ini telah mendorong berkembangnya paradigma baru dalam pariwisata yang berbasis alam biasanya dikenal dengan ekowisata atau agrowisata. Kegiatan ini merupakan bentuk pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi dilakukan dengan tujuan menjamin kelestarian alam dan kesejahteraan penduduk setempat, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan konservasi (Hermita, 2010).

Agrowisata merupakan salah suatu kegiatan gerakan konservasi yang melakukan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) bersama antara Menteri Pariwisata, POS, dan Telekomunikasi dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan No. 204/KPTS.HK/050/04/1989 agrowisata sebagai bagian dari objek wisata, diartikan sebagai bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Pada hakikatnya pengembangan agrowisata merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Melalui pengembangan agrowisata tersebut dapat

menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal.

Kabupaten Pandeglang terletak antara 60°21'-70°10' Lintang Selatan dan 104°48'-106°11' Bujur Timur, dengan luas wilayah 274.690 Ha (2.746,90 Km²) terdiri dari 35 Kecamatan dengan 335 kelurahan. Kampung Cinyurup Kecamatan Karang Tanjung merupakan salah satu kampung berada di Kabupaten Pandeglang yang memiliki beragam potensi wisata, termasuk potensi agrowisata dimana salah satunya berada di kawasan lindung Lereng Gunung Karang dengan ketinggian 250-700 m di atas permukaan laut, dengan menawarkan panorama alam yang tidak kalah indahnya seperti puncak. Selain itu di kampung Cinyurup mayoritas masyarakatnya berintegrasi dengan tanaman sayuran, tanaman pangan, tanaman perkebunan, talas beneng, dan peternakan domba, Sehingga menjadi salah satu alternatif agrowisata yang potensial. Namun hingga saat ini keberadaan potensi agrowisata yang ada Kampung Cinyurup belum teridentifikasi dan terkelola dengan baik sehingga keberadaannya masih belum banyak yang mengenal baik secara nasional maupun mancanegara.

Menurut informasi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mengatakan bahwa pengidentifikasian potensi agrowisata yang ada di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung masih bersifat umum, belum disajikan data potensi agrowisata yang lengkap. Sementara itu proses degradasi lingkungan berupa perambahan hutan di Kawasan Gunung Karang yang merupakan wilayah hulu masih terus terjadi. Jika perambahan hutan ini tidak diantisipasi, maka hal ini tidak hanya merusak ekosistem kawasan tetapi juga akan menurunkan nilai estetika dan budaya bagi pengembangan agrowisata di masa depan.

Oleh karena itu penelitian tentang potensi agrowisata sebagai upaya tindakan konservasi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten perlu di lakukan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan di sekitar Kawasan GK BTN Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten. Penelitian dilakukan dalam empat tahap tentang potensi agrowisata sebagai upaya tindakan konservasi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Tahapan Pertama, dimulai dengan survey lapangan dan mengkaji permasalahan yang ada kemudian melakukan studi literatur tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan.
2. Tahapan Kedua, dimulai dengan pengumpulan data terdiri dari identifikasi potensi agrowisata.
3. Tahapan Ketiga, melakukan penyebaran quisioner dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat.
4. Tahap Keempat, hasil pengumpulan data lapangan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan potensi agrowisata dalam upaya pemanfaatan dan pengembangan kawasan konservasi di Kampung Cinyurup.

Data yang akan diamati dalam penelitian ini adalah Kondisi fisik daerah penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat, komoditas pertanian, persepsi atau sikap masyarakat, aksesibilitas, sarana dan prasarana, serta organisasi pengelola.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk menggunakan informasi tentang keadaan

nyata dan sekarang atau sementara berlangsung sehingga dapat membantu memberikan gambaran yang jelas tentang sebuah fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dan membantu mengidentifikasi sumber-sumber masalah (Sevilla dalam Sudiana, 2001).

Sedangkan metode kualitatif disebut juga metode naturalistik, dimaksud untuk menggambarkan konsep keseluruhan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural setting*), dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dalam Sudiana, 2001).

Teknik Pengumpulan Data :

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Adapun data primer sebagai berikut:

1. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dengan cara :
 - a. Observasi, merupakan kegiatan kunjungan lapangan yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial budaya serta sarana dan prasarana.
 - b. Wawancara, dilakukan untuk menyaring data dan informasi masyarakat yang ada di sekitar lokasi. Juga dilakukan kepada pihak pengelola dan instansi terkait untuk menyaring data dan informasi mengenai perkembangan pengelolaan sekitar kawasan Gunung Karang di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten selama ini.
 - c. Quisioner, merupakan kegiatan pengumpulan data lewat quisioner jumlah responden ditentukan dengan pendekatan statistik yang dinyatakan Arikunto (1998), bahwa jumlah sampel yang di pakai yaitu 10 % dari jumlah populasi.

2. Data sekunder dikumpulkan dengan cara pengumpulan data sekunder berupa dokumen, arsip, publikasi, foto dengan menggunakan metode studi dokumen.

potensi agrowisata sebagai upaya tindakan konservasi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Analisis Data

Berdasarkan hasil data dilapangan, maka selanjutnya data dan fakta lapangan itu dianalisis dengan analisis kualitatif, yakni mendiskripsikan data dan fakta lapangan itu secara logis. Kemudian dirumuskan untuk mendapatkan suatu kesimpulan tentang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dilapangan yang terkait dengan potensi agrowisata di Kampung Cinyurup dapat dilihat pada tabel berikut:

Potensi Obyek Agrowisata

Potensi Obyek Agrowisata	Daya Tarik Wisata
Kondisi Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Panorama Alam yang masih sejuk, bersih, dan Indah
Komoditas Pertanian (Budidaya kaktus, Tomat, padi, bawang merah, bunga matahari, dan Talas Beneng)	<ul style="list-style-type: none"> • Cara Budidaya • Cara Pengolahan Talas Beneng menjadi produk unggulan misalnya tepung, kripik, dan olahan makanan lainnya
Laboratorium Lapang	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan Pupuk Kompos • Biogas untuk Sumber energi • Peternakan domba
Potensi Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas Sarana dan Prasarana

Kondisi Fisik

Kelurahan Juhut yang digolongkan sebagai Desa “Swasembada” berada di Kawasan Hutan Lereng Gunung Karang dengan ketinggian 250-700 m dpl, luas 387 Ha yang dibagi 6 RW, 28 RT, 1.383 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah 6.191 orang. Sebagian besar wilayah topografi miring/berlereng dengan curah hujan sekitar 2000 mm/tahun, dengan iklim tipe B1 (klasifikasi Oldeman). Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah dengan mata pencaharian penduduk 41% sebagai tukang, 24% buruh tani, 13% petani pemilik, dan selebihnya sebagai pegawai, buruh kasar, dan pedagang.

Desa yang terletak di kaki gunung memiliki daya tarik panorama alam yang indah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai daerah tujuan wisata dan juga terdapat *homestay* untuk wisatawan yang ingin menikmati udara segar pegunungan dan pemandangan indah yang dapat memanjakan mata. Menurut Sastrayuda 2010, mengemukakan bahwa pemilihan lokasi agrowisata berdasarkan karakteristik alam dapat menjadi pertimbangan karena berdasarkan karakteristik alam dapat dibedakan menjadi dua lokasi yaitu dataran rendah dan dataran tinggi.

Untuk Karakteristik alam dataran rendah dapat digunakan untuk mengembangkan agrowisata peternakan

seperti domba, kuda, kambing. Komoditi peternakan tersebut, tentunya harus diciptakan bermanfaat bagi kunjungan wisatawan, oleh karena bilamana hanya sekedar peternakan tidak memiliki daya tarik wisata, ada kemungkinan pengunjung/wisatawan tidak berminat untuk berkunjung. Kegiatan event pariwisata seperti, ketangkasan seni domba, karapan sapi, kerbau atau menunggang kuda, mungkin event yang dapat dikembangkan oleh pengelola sebagai daya tarik bagi pengunjung/wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Juhut terdapat Laboratorium lapang lokasi tersebut pengunjung dapat melihat secara langsung mulai dari peternakan domba, pembuatan pupuk kompos, sampai ke biogas untuk sumber energi.

Sedangkan di dataran tinggi adalah memiliki karakteristik topografi yang berbukit-bukit atau berupa wilayah pegunungan yang beruntai dan dilatarbelakangi alam kehijauan yang indah, sejuk dan nyaman. Dataran tinggi pada umumnya memiliki suhu yang nyaman, tanah yang subur, terutama pada lereng gunung berapi, pada karakteristik dataran tinggi dapat ditanami berbagai komoditi seperti bunga, sayuran, perkebunan teh, tembakau, kopi dan lain-lain. Komoditas pertanian tersebut, banyak memikat wisatawan untuk datang ke ODTW agrowisata. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa kelurahan juhut terletak dikaki gunung Karang yang memiliki panorama alam yang indah dan sejuk, dan terdapat aktivitas masyarakat sebagai petani dengan memanfaatkan lahan dibidang pertanian antara lain budidaya talas beneng, kaktus, tomat, dan bunga matahari.

Komoditas Pertanian

Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kecamatan Karangtanjung Provinsi Banten merupakan salah satu kawasan yang berada di sekitar Gunung Karang. Masyarakat yang tinggal disekitar kawasan tersebut berintegrasi dengan tanaman sayuran, tanaman pangan,

dan tanaman perkebunan. Adapun jenis tanaman yang telah dibudidayakan di kelurahan ini seperti sayuran organik misalnya wortel, tomat, jagung, kacang tanah, buncis, ubi jalar, ubi kayu, bunga matahari, dan talas beneng. Saat ini tanaman yang menjadi primadona atau ikon dalam budidayanya adalah Talas Beneng.

Talas Beneng merupakan salah satu jenis talas, yang banyak tumbuh secara liar di sekitar Kampung Cinyurup. Tanaman ini dulunya belum banyak mendapat perhatian dari masyarakat karena di anggap tidak bernilai ekonomi dan memiliki kandungan kadar oksalat yang tinggi. Padahal disisi lain talas beneng memiliki potensi kandungan nutrisi cukup bagus. Meliputi kandungan protein 2,01%, karbohidrat 18,30%, Lemak 0,27%, pati 15,21%, dan kalori 83,7% kkal.

Dengan maraknya isu krisis pangan yang melanda Indonesia dan melihat kandungan nutrisi pada tumbuhan talas beneng cukup besar maka Pemerintah Provinsi Banten, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), dan Badan Ketahanan Pangan Daerah (BKPD) Provinsi Banten membuat program pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan talas beneng menjadi produk unggulan yang bernilai ekonomi dengan melibatkan langsung peran masyarakat sekitar. Dengan adanya program tersebut dari pihak BPTP melakukan pembinaan secara berkelanjutan mulai dari cara budidaya dengan benar, cara menurunkan kadar oksalat, dan cara memproduksi produk-produk dari olahan talas beneng seperti menjadi tepung, kripik, dan olahan makanan lainnya.

Dengan adanya kegiatan tersebut kelurahan juhut kini menjadi salah satu desa percontohan dalam pengembangan dan pemanfaatan komoditas pertanian. Sehingga saat ini banyak pengunjung yang datang baik untuk kegiatan rekreasi, penelitian, dan *fieldtrip* atau studi banding yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa/I dari Provinsi Banten maupun luar Provinsi Banten.

Menurut Tirtawinata, *et al* (1996), mengemukakan bahwa komoditas pertanian dapat dijadikan obyek agrowisata misalnya dimulai dari proses prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil sampai kegiatan pemasarannya. Selain itu, pengembangan agro wisata di satu daerah, atau Negara akan mendorong popularitas Negara tersebut, yang dihasilkan dari berbagai komoditi pertanian seperti Thailand, banyak hasil pertanian hortikultura, di Negara tersebut telah membawa harum Negara tersebut, seperti durian montong, jambu, paprika, ketimun, jeruk dan lain-lain, demikian pula dengan Negara New Zealand banyak hasil pertaniannya telah membawa harum, seperti apple, buah kiwi, pear, anggur, dan lain-lain. Apa yang dihasilkan oleh Negara-negara tersebut, membuktikan bahwa produk wisata, tidak harus selalu berbentuk obyek alam, akan tetapi inovasi terhadap berbagai hasil pertanian dapat menjadi pendukung bagi peningkatan kunjungan wisatawan (Sastrayuda, 2010).

C. Laboratorium lapang

Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut, Kecamatan Karang Tanjung awalnya adalah sebuah kampung yang biasa-biasa saja. Namun berkat kegigihan masyarakatnya dan didorong oleh pemerintah daerah, kampung tersebut berubah menjadi sentra domba, bahkan sekarang telah menjadi Model Kluster dan M-P3MI. Dengan masuknya program kerjasama pengembangan ternak domba tersebut, masyarakat menargetkan bahwa di tahun 2013 Kampung Cinyurup menjadi wilayah mandiri sejahtera, atau Masyarakat Mandiri Sejahtera (MMS). Tujuan pengembangan kawasan ini untuk pelestarian/rehabilitasi kawasan hutan lindung, peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan lindung, dan kawasan Agrowisata/Outbond berwawasan pendidikan dan lainnya.

Kampung ternak domba merupakan laboratorium lapang yang sebagai salah satu objek agrowisata menjadi daya tarik

pengunjung. Adapun teknologi yang diintroduksikan oleh Badan Litbang Pertanian di Kampung Ternak Domba Terpadu adalah: 1). Bibit domba komposit unggul, 2) Teknologi *breeding*, 3) Teknologi reproduksi, 4) Teknologi Pakan, 5) Teknologi Penanaman hijauan pakan ternak, 6) Teknik *recording*, 7) Teknik Perkandangan, dan 8) Pembuatan/pemanfaatan pupuk organik.

Selain itu daya tarik di kampung Cinyurup Kelurahan Juhut ini yaitu melalui penerapan teknologi pengelolaan ternak terpadu yang limbah ternaknya dapat dijadikan sebagai kompos untuk pupuk organik tanaman, biogas sebagai sumber energi dan pemanfaatan limbah sayuran sebagai salah satu sumber pakan ternak.

Menurut Rai (2012), bahwa peternakan merupakan potensi sebagai sumber daya wisata misalnya cara tradisional dalam pemeliharaan ternak, aspek kekhasan/keunikan pengelolaan, produksi ternak, dan atraksi peternakan.

D. Kegiatan Ilmiah

Dengan adanya berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut dibidang pertanian, peternakan, perkebunan, dsb. Maka kawasan ini juga selain sebagai tempat rekreasi dapat dijadikan tempat penelitian, kegiatan fieldtrip, dsb. Sehingga pengunjung yang datang berkunjung dapat merasakan manfaatnya khususnya menambah wawasan pengetahuan agrowisata. Untuk di kampung Cinyurup Kelurahan Juhut pengunjung dapat secara langsung belajar cara budidaya komoditas pertanian khususnya talas beneng, cara pengolahan talas beneng menjadi tepung, kripik, dan berbagai aneka makanan, cara pembuatan pupuk kompos, biogas, dan peternakan domba.

Menurut Sastrayuda, 2010 bahwa pengembangan agro wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu

pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agrowisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana agrowisata tidak hanya yang bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Potensi Pendukung

Untuk menunjang pengembangan kawasan agrowisata yang hasil komoditas dari berbagai usaha baik dibidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan maupun kehutanan menjadi objek wisata, perlu ditunjang dengan tersedianya berbagai fasilitas sarana dan prasarana. Hal ini agar para pengunjung menadapatkan nilai kepuasan dan kenyamanan tersendiri untuk dapat berkunjung ke lokasi wisata yang di kunjunginya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa potensi pendukung dari fasilitas sarana dan prasarana dalam kegiatan agrowisata di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut antara lain: transportasi mudah dengan akses jalan menuju kawasan relatif bagus dan kondisi beraspal, terdapat *homestay* (rumah masyarakat yang bersedia untuk disewakan oleh pengunjung), air bersih, listrik, sinyal komunikasi lancar, dukungan masyarakat dan Pemerintah setempat baik. Dengan adanya potensi pendukung, maka kawasan ini dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata.

Menurut Rai (2012) upaya pengembangan Agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, promosi, dukungan sarana dan kelembagaan. Kehadiran konsumen/wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan yang diciptakan, mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan akomodasi dan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat sekitarnya. Upaya menghilangkan

hal-hal yang bersifat formal, kaku dan menciptakan suasana santai serta kesan bersih dan aman merupakan aspek penting yang perlu diciptakan.

Selanjutnya Sutjipta (2001) menganggap, agrowisata dapat berkembang dengan baik jika terjadi Tri mitra dan tri karya pembangunan agrowisata yang meliputi, pemerintah sebagai pembuat aturan, rakyat/petani sebagai subyek, dan dunia usaha pariwisata sebagai penggerak perekonomian rakyat.

F. Agrowisata sebagai upaya bentuk Konservasi

Kabupaten Pandeglang terkenal dengan potensi sumber daya alamnya. Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut merupakan salah satu kampung yang berada di Kabupaten Pandeglang dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga saat ini Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut menjadi sentra peternakan domba, talas beneng, dan komoditas pertanian lainnya.

Dengan adanya sentra peternakan domba, talas beneng dan komoditas pertanian lainnya yang ada di Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut maka saat ini menjadi kawasan agrowisata. Agrowisata merupakan sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (Sutjipta, 2001). Agrowisata dapat dibagi menjadi dua yakni agrowisata alami dan agrowisata buatan. Agrowisata alami yaitu lahan-lahan pertanian yang diolah langsung oleh para petani dengan kearifan lokal setempat. Sedangkan agrowisata buatan yang menjadi objek wisata yaitu lahan pertanian digunakan untuk budidaya. Selain itu agrowisata juga bisa dibagi menjadi agrowisata ruang terbuka dan tertutup. Agrowisata ruang terbuka berada pada alam bebas sehingga selain komoditi pertanian, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam dan udara yang segar.

Sedang agrowisata ruang tertutup lebih mengandalkan pada komoditinya, seperti pada industri atau sentra-sentra pengolahan hasil pertanian

Menurut Muhamad Utin, Ketua Kelompok Peternakan Domba Cinyurup Mandiri, menerangkan bahwa Kampung Cinyurup menjadi sentra peternakan domba sejak tahun 2000. Para peternaknya adalah para perambah hutan di sekitar kaki Gunung Karang. Karena dasar itu, kami berharap perkampungan di Cinyurup kini dijadikan perkampungan agrowisata. Dengan adanya Pengembangan ternak domba telah memperlihatkan hasil yang sangat memuaskan bagi masyarakat dengan dampak positif terhadap kelangsungan hutan lindung di atasnya. Hal ini juga dibenarkan oleh penyuluh pertanian setempat, Dudi Supriadi, kegiatan pengembangan ternak domba kini lebih dari 70% kawasan hutan yang ada di atasnya telah hijau kembali. Hal ini dapat terjadi karena beralihnya sebagian usaha masyarakat dari menebang pohon menjadi peternak domba melalui konsep konservasi hutan (Bantensatu.com, 2015)

Dari uraian diatas bahwa Pengembangan suatu kawasan menjadi tempat wisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat, perilaku objek dan daya tarik wisata alam serta budaya diusahakan menjadi kelestarian dan keberadaannya. Konsep ini merupakan konsep pengembangan yang didasarkan pada potensi dari ekosistem kawasan, atraksi dan objek wisata. Konsep ini sering disebut *konsep konservasi* karena ingin mempertahankan kondisi dari suatu kawasan wisata (Fandeli, 2000).

Selain itu untuk meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan.

Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Daerah agrowisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan (Sastrayuda, 2010).

KESIMPULAN

1. Potensi agrowisata di Kampung Cinyurup antara lain: (a) kondisi fisik yang menjadi daya tarik wisata panorama alam yang masih sejuk, bersih, dan Indah; (b) Komoditas pertanian yang menjadi daya tarik wisata cara budidaya dan pengolahan Talas Beneng menjadi produk unggulan misalnya tepung, kripik, dan olahan makanan lainnya; (c) laboratorium lapang yang menjadi daya tarik pembuatan pupuk kompos, biogas untuk sumber energi, dan peternakan domba; dan (d) Potensi pendukung adanya sarana dan prasarana.
2. Pengembangan Kampung Cinyurup Kelurahan Juhut Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten menjadi kawasan agrowisata merupakan langkah yang tepat dalam upaya konservasi lingkungan. Hal ini bertujuan agar mewujudkan pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkesinambungan disekitar kawasan Gunung Karang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N.N.D., Sukerti, N.W, dan L. Masdarini. Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem. e-Journal Bosaparis Universitas Pendidikan Ganesha
- Budiarti, T., Suwanto, dan I. Muflikhati. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan

- Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)* 18 (3): 200-207.
- Fandeli, C. 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, Prinsip Dasar dan Pemapannya dalam Pembangunan. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Fandeli C. 1995. Dasar – Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Hermita, N. 2010. Potensi Pengembangan Tumbuhan Obat Sebagai Objek Ekowisata Di Desa Pakuli Kawasan Penyangga Taman Nasional Lore Lindu Propinsi Sulawesi Tengah. [Tesis] Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kardiyanto, E dan M. Ariani (Peneliti BPTP Banten). Kampung Ternak Domba Juhut Banten Jadi Model Kluster Dan M-P3mi. Koran "SINAR TANI" Edisi 6-12 April 2011 No. 3400 Tahun XLI.
- Rai, I.G.B. 2012. Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Sastrayuda G. S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand out mata kuliah concept resort and leisure, Strategi pengembangan dan pengelolaan resort and Leisure.
- Tirtawinata, M.R. dan L. Fachruddin. 1996. Daya Tarik Dan Pengelolaan Agrowisata. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.